



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Tambun Selatan

Rizka Tri Diah Ersama¹, Dwi Dasalinda²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta
E-mail: rizkatridiah14@gmail.com, dwidasalinda@uhamka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-08 Keywords: <i>Emotional; Intelligence; Social; Interaction.</i>	The aim of this research is to find out the relationship between social interaction and emotional intelligence in class IX students at SMP Negeri 9 Tambun Selatan. Correlational quantitative research approach in this research. The population used in this research were four classes (classes IX A, IX B, IX C, and IX D) totaling 144 students. Simple random sampling technique was used in the sampling methodology of this research. The findings of this study support the hypothesis, indicating that there is a relationship between the variables. This is explained by a significance level of (0.01<0.05). The positive relationship between social interaction and emotional intelligence is shown by a correlation coefficient of 0.331. We can conclude that the higher the dependent variable, the higher the independent variable.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-08 Kata kunci: <i>Emosional; Kecerdasan; Sosial; Interaksi.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan interaksi sosial dan kecerdasan emosional pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Tambun Selatan. Pendekatan penelitian kuantitatif korelasional dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat kelas (kelas IX A, IX B, IX C, dan IX D) yang berjumlah 144 siswa. Teknik <i>simple random sampling</i> digunakan dalam metodologi pengambilan sampel penelitian ini. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar variabel. Hal ini dijelaskan dengan taraf signifikansi sebesar (0,01<0,05). Hubungan positif antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,331. Dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi variabel terikat, semakin tinggi pula variabel bebas.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mudah bergaul dengan banyak kebutuhan yang terus-menerus dicarinya. Ini adalah gairah yang tidak akan hilang seumur hidupnya. Manusia tidak pernah berfungsi tanpa bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. karena sulit bagi manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya hanya dengan sumber dayanya sendiri. Manusia membangun hubungan sosial atau interaksi dengan individu lain di sekitarnya untuk membantu mereka mencapai pengetahuan tersebut. Sederhananya, manusia bergantung satu sama lain baik untuk kelangsungan hidup individu maupun keberadaannya, seperti yang terlihat dari dorongan bawaan mereka untuk hidup bersama. Hal ini sejalan dengan sudut pandang. Sosialisasi menurut James W. Vander Zanden dalam Damsar (2010) adalah "suatu proses kontak sosial dimana individu memperoleh keterampilan, kepercayaan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk keterlibatan yang bermakna dalam masyarakat"

Fatnar (2014) Kemampuan berkolaborasi dan menjalin hubungan dengan individu atau

kelompok disebut dengan kemampuan interaksi sosial. Dalam hubungan ini, tindakan seseorang dapat berdampak positif atau negatif terhadap tindakan orang lain, dan sebaliknya. Gillin dan Gillin (1948:489) Berpendapat Segala jenis kontak sosial yang dinamis dan berfungsi dengan baik yang terkait antara kelompok dan kelompok, individu dan individu, atau kelompok dan individu disebut sebagai interaksi sosial. Arzika (2020) Dalam interaksi sosial, manusia membangun hubungan timbal balik dengan sesamanya dan dengan kelompok. Fahri (2019) Kapasitas siswa dalam berinteraksi secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori: mereka yang pandai berinteraksi dengan orang lain atau mampu berinteraksi secara sosial, dan mereka yang kesulitan dalam berinteraksi atau tidak pandai berinteraksi.

Gillin dan Gillin (1948:491) Mengangkat beberapa hal tentang interaksi sosial sebagai berikut: (1) Aspek kontak sosial: Kontak sosial dalam bahasa latin adalah tango yang berarti menyentuh, cum dan con yang berarti bersama, oleh karena itu definisi harfiah dari interaksi sosial adalah menyentuh bersama. Ketika

hubungan fisik berkembang, sentuhan fisik yang segar pun terjadi. Karena orang dapat memper-tahankan hubungan tanpa menyentuh satu sama lain secara fisik, misalnya dengan berbicara satu sama lain, fenomena sosial ini bukanlah tentang interaksi fisik. (2) Aspek komunikasi: Mengirimkan dan menerima informasi, gagasan, pemikiran, pengetahuan, dan tindakan satu sama lain secara dua arah sebagai penyampai dan komunikan disebut komunikasi. Gillin dan Gillin (1948:487), Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: (1) Identitas; (2) Saran; (3) Simpati; dan (4) Peniruan.

Siswa dengan keterampilan sosial yang kuat seringkali mampu melewati berbagai tantangan sosial. Siswa dengan mudah menjalin hubungan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan mudah, dan masuk dan keluar pembicaraan tanpa mengganggu orang lain. Siswa bebas menyuarakan idenya, mendukung ide orang lain, dan mengkritik orang lain tanpa merugikan mereka selama sesi resmi. Di sisi lain, siswa yang kesulitan melakukan kontak sosial mungkin merasa kesulitan untuk memulai percakapan, terutama dengan orang baru. dan akan mengalami perasaan malu sehingga tidak mungkin terjadi pertukaran yang menyenangkan. Siswa jarang atau tidak pernah mempunyai keberanian untuk menyuarakan ide, pujian, kekhawatiran, dan perasaan lainnya dalam situasi resmi. Interaksi sosial siswa dan kecerdasan emosional mempunyai korelasi yang tinggi. Karena kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk secara selektif menggunakan kekuatan emosi dan kepekaan sebagai sumber interaksi sosial, serta memahami dan menghormati orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Mayer dan Salovey (2008) Kecerdasan emosional merupakan salah satu contoh standar kecerdasan yang dapat digunakan untuk menganalisis kapasitas manusia.

Murni (2015) mengemukakan fakta bahwa siswa tertentu terus berjuang dengan kecerdasan emosional. Hal ini terlihat dari cara mereka menyelesaikan perselisihan, yang selalu diikuti dengan rasa permusuhan, egoisme, dan akhirnya terciptanya kelompok sosial yang menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Terlihat pula bahwa banyak siswa yang masih kesulitan dalam berkomunikasi, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan ragu-ragu dalam mengutarakan gagasannya, sehingga membuat mereka memilih untuk diam dan menyendiri. Skenario ini harus segera diatasi agar kesulitan tidak semakin parah hingga siswa

melanjutkan pendidikan berikutnya, yaitu pendidikan tinggi, karena akan menimbulkan permasalahan, khususnya pada interaksi sosial dan kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan situasi sebenarnya di lapangan yaitu masih terdapat siswa yang belum matang secara emosi. Hal ini terlihat dari cara siswa menangani konflik dan berkomunikasi dengan buruk, serta ego mereka yang melambung sehingga menghambat interaksi sosial antar siswa. Permasalahan muncul dari keadaan ini, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kecerdasan emosional.

Perspektif ini menyoroti pentingnya kecerdasan emosional untuk interaksi sosial. Goleman (1995:316) salah satu aspek penting bagi setiap manusia untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupannya. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Goleman sangat penting kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial yang dibutuhkan siswa agar dapat memprioritaskan interaksi mereka dengan masyarakat dan akademis mereka. Kecerdasan emosional berpangkal dari kata emosi. (Goleman, 1995:316) Emosi adalah salah satu aspek penting bagi setiap manusia untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupannya. Lebih lanjut Kecerdasan emosional, menurut Sari (2015), merupakan kualitas yang memengaruhi seberapa baik seseorang melihat dan menilai segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini pada gilirannya berdampak pada bagaimana setiap orang berperilaku dalam hubungan interpersonal.

Psikolog Universitas Harvard Peter Salovey dan psikolog Universitas New Hampshire John Mayer awalnya menggunakan ungkapan "kecerdasan emosional" pada tahun 1990 untuk merujuk pada ciri-ciri emosional yang penting bagi kesuksesan. (Goleman, 1995:6). Goleman (2000:58-59) memperluas keterampilan ini untuk mencakup 5 (lima) domain utama: pengenalan emosional, pengaturan emosi, motivasi diri, kesadaran emosional orang lain, dan pengembangan hubungan interpersonal. Menurut Goleman (2002) Menyatakan bahwa ada dua 2 (dua) factor, yaitu: (1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan pengelolaan emosi pada awalnya dipelajari di dalam keluarga. (2) Lingkungan non keluarga, yang terhubung dengan dunia luar melalui sekolah dan komunitas yang lebih luas. Brackett, A. dan Nezlek, B. (2004) menemukan penelitian "Kualitas interaksi sosial dan kapasitas Mengendalikan emosi ditemukan berkorelasi positif,

menunjukkan validitas prediktif dan aditif dari ukuran kecerdasan emosional.”

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Tambun Selatan. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena Interaksi sosial dan kecerdasan emosional berkaitan erat. Karena kecerdasan emosional membekali siswa dengan kemampuan untuk secara selektif menggunakan kepekaan dan kekuatan emosionalnya sebagai sumber energi dalam interaksi sosial, serta merasakan, memahami, dan menghargai orang lain.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 9 Tambun Selatan yang berjumlah 59 siswa. Alat Pengumpulan Informasi pada penelitian menggunakan angket atau kuisisioner kecerdasan emosional dan interaksi sosial. Kuisisioner tersebut berjumlah 40 item pernyataan kecerdasan emosional dengan indicator, khususnya: (1) pengenalan emosi; (2) pengelolaan emosi; (3) motivasi diri; (4) pengenalan emosi pada orang lain; dan (5) membina hubungan dengan orang lain. 32 item pernyataan dengan indikator yang membentuk kuisisioner interaksi sosial adalah (1) ketertarikan, (2) komunikasi, (3) kepedulian, dan (4) bekerja sama. Empat pilihan respons tersedia pada skala Likert yang digunakan dalam kuisisioner kecerdasan emosi dan interaksi sosial ini: sangat tepat (SS), tepat (S), tidak tepat (TS), dan sangat tidak tepat (STS). Rendah, sedang, dan tinggi adalah hasil pemrosesan dan analisis data yang diberikan oleh tiga kategorisasi data diperoleh dari perhitungan statistik deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengelolaan data pada penelitian ini memanfaatkan bantuan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*. Peneliti memakai statistic deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian yang akan diuji cobakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan_Emosional	59	79	100	95,76	6,688
Interaksi_Sosial	59	69	99	85,46	7,459
Valid N (Listwise)	59				

Pada tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata skala interaksi sosial 85,46 dan standar deviasi 7,45. Untuk skala kecerdasan emosional diketahui bahwa rata-rata adalah 95,76 dan standar deviasi 6,68

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Interaksi Sosial

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	13,6	13,6	13,6
	Sedang	37	62,7	62,7	76,3
	Tinggi	14	23,7	23,7	100,0
Total		59	100,0	100,0	

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	9	15,3	15,3	15,3
	Sedang	41	69,5	69,5	84,7
	Tinggi	9	15,3	15,3	100,0
Total		59	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa pada variabel Interaksi Sosial menandakan bahwa terdapat 37 Siswa berada pada kategorisasi sedang (62,7%), 14 Siswa berada pada kategorisasi tinggi (23,7%) dan 8 Siswa berada pada kategorisasi (13,6%). Selanjutnya untuk variabel Kecerdasan Emosional menandakan bahwa terdapat 41 Siswa yang berada di kategorisasi sedang (69,5%), 9 Siswa berada pada kategorisasi (15,3%) dan 9 Siswa berada pada kategorisasi (15,3%).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.03729028
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.073
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel sebelumnya, nilai residu pada penelitian ini mempunyai nilai signifikan $p=0,200$ ($p>0,05$) yang berarti berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. (Constant)	1440.802	1	1440.802	1.398	.242
2. Kecerdasan Emosional	354.284	1	354.284	3.375	.076
3. Interaksi Sosial	1139.588	1	1139.588	11.26	.001
Total	3224.674	59			

Karena nilai signifikansi penelitian sebesar $p = 0,368$ ($p > 0,05$), maka terlihat dari tabel di atas bahwa terdapat hubungan linier antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Correlations		Kecerdasan Emosional	Interaksi Sosial
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.331 [*]
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	59	59
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	.331 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	59	59

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nilai signifikansinya sebesar 0,01 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasinya $p = 0,331$ seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil ini mengarah pada kesimpulan bahwa H_a dapat diterima karena karakteristik interaksi sosial dan kecerdasan emosional berhubungan kuat dan menguntungkan satu sama lain.

B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Tambun Selatan. Selanjutnya diketahui bahwa hipotesis yang diuji memiliki nilai p sebesar 0,331 dan nilai signifikansi sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosi mempunyai hubungan positif. (Sari, 2015) Kecerdasan emosional, ukuran kapasitas seseorang untuk kesadaran diri dan pemahaman interpersonal, membentuk perilaku mereka saat menjalin hubungan. Persepsi dan penilaian positif terhadap segala hal dianut oleh mereka yang memiliki kesadaran yang mendalam terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, selain variabel independen, faktor lain juga memengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini, kecerdasan emosional adalah variabel independen dan interaksi sosial adalah variabel dependen yang keduanya dipengaruhi olehnya.

Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan terlibat dalam interaksi harian yang tidak biasa di sekolah, menurut lokasi

penelitian. Karena siswa mampu menjaga keadaan emosi dan suasana hati lawan bicaranya saat berinteraksi dengan santun. Selain itu, ketika siswa menghadapi kesulitan, mereka menyelesaikannya dengan menerapkan alasan, bukan emosi. Ketika kecerdasan emosional siswa tumbuh atau berada pada tingkat yang positif, maka interaksi sosialnya akan menunjukkan peningkatan yang positif. Meskipun sebagian besar kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa dalam penelitian ini masih berada pada kisaran sedang, namun ada kecenderungan atau potensi untuk masuk ke dalam kisaran baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan berikut dapat diambil berdasarkan pembahasan temuan penelitian di Bab 4:

1. Siswa kelas IX SMP Negeri 9 Tambun Selatan rata-rata memiliki tingkat kecerdasan emosional yang relatif sedang. Kecerdasan emosional tergolong sedang pada 69,5% siswa. Selanjutnya, kategori rendah sebanyak 15,3%, dan sedangkan 15,3% masuk dalam kategori tinggi.
2. Siswa kelas IX SMP Negeri 9 Tambun Selatan rata-rata memiliki tingkat interaksi sosial yang relatif sedang. Proporsi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial sedang mencapai 62,7%. Selanjutnya, kategori rendah sebanyak 13,6%, dan sedangkan 23,7% masuk dalam kategori tinggi.
3. Pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Tambun Selatan, interaksi sosial dan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif. Tingkat kekuatan hubungan yang sedang/cukup ditunjukkan oleh nilai Korelasi Pearson sebesar 0,331. Terdapat hubungan positif antara interaksi sosial dan kecerdasan emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$.

B. Saran

Untuk menumbuhkan interaksi sosial dan kecerdasan emosional, sekolah harus mendukung dan memperluas kegiatan ekstrakurikuler. Untuk meningkatkan koneksi dan komunikasi di kalangan siswa, siswa harus mengadakan kegiatan kooperatif, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler antarsekolah kelompok kecil, dan membentuk kelompok diskusi mata pelajaran. Dengan

menggunakan ini sebagai batu loncatan, bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial, kecerdasan emosional, dan kemampuan berhubungan dengan siswa lain dengan mendorong mereka untuk bertindak lebih berani.

Sekolah juga harus menjadwalkan percakapan dengan orang tua atau wali siswa. Tujuannya adalah agar siswa memahami pentingnya hal ini. memiliki kesadaran diri dan perilaku berbudi luhur, baik dalam hubungannya dengan siswa lain maupun di kelasnya sendiri. Karena dengan memiliki hubungan sosial yang sehat akan membuka pintu kehidupan sosial yang bahagia di sekolah. Hal ini diperkirakan akan membantu interaksi siswa-guru secara tidak sengaja. Mengingat hal ini, tanggung jawab sebenarnya dari para pendidik dan pengelola sekolah sehubungan dengan permasalahan tersebut adalah memberikan pencerahan kepada orang tua dan wali agar mereka dapat terus mengawasi dan membimbing anak-anaknya selama berada di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar, P. D. (2010). *Edisi Revisi Pengantar Sosiologi Politik*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fatnar, V. N. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71-75.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence The 10th Anniversary Edition*. New York: Bantam Dell A Division of Random House, Inc.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI.
- Lopes, P. N., Brackett, M. A., Nezlek, J. B., Schütz, A., Sellin, I., & Salovey, P. (2004). Emotional intelligence and social interaction. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8), 1018-1034. <https://doi.org/10.1177/0146167204264762>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2008). Emotional Intelligence: New Ability or Eclectic Traits? *American Psychologist*, 63(6), 503-517. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.63.6.503>
- Murni, Asrori, M., & Astusi, I. (2015). Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1-13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/11272/10690>
- Maulina, A., Kusumawardani, D., & Mutiarasari, K. (2021). *Gunungsari Gaya Surakarta*. 2(01), 26-36.
- Ria Arzika, L., & Rahayu, R. (2020). Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendatang di Desa Tambusai Utara Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan IPS*, 01(01), 2. <https://doi.org/10.30606/bjpi.v01i01>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Teti Devita Sari, & Ami Widyastuti. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(Juni), 49-54.
- Taufiq, S. (2016). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN Se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 21*, 2061-2072.